

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Muatan Lokal

1. Pengertian Muatan Lokal

Telah disebutkan didalam peraturan pemerintah nomor 13 tahun 2015 tentang adanya revisi peraturan pemerintah tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 19 bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹ Proses pembelajaran merupakan suatu kesatuan yang ada dalam sistem dengan tujuan untuk mencapai standar proses dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari proses menganalisa setiap komponen.

Adapun devinisi muatan lokal Menurut Dzakir “muatan lokal adalah program dan pendidikan yang diisi dan penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budayanya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid didaerah tersebut”.²

Zainal Arifin juga turut memberikan pendapatnya mengenai muatan lokal. menurut Zainal muatan lokal yaitu :

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 200

² Dzakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) 102.

“seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”³ Disebutkan oleh Sasi Tohiroh bahwa “implementasi muatan lokal adalah suatu rangkaian proses usaha dalam penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum muatan lokal dalam suatu aktivitas pembelajaran”.⁴

Jadi pembelajaran muatan lokal merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan memperhatikan kebutuhan, kultur dan budaya disuatu daerah tertentu yang wajib di pelajari oleh seluruh siswa di daerah tertentu, dan metode pembelajarannya menyesuaikan dengan daerah tertentu yang dianggap penting dengan tidak melanggar dasar serta tujuan pembelajaran muatan lokal.

2. Dasar dan Tujuan Penerapan Muatan Lokal

Yang menjadi dasar pembelajaran muatan lokal adalah surat keputusan Menteri dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0412/U/1987. Dimana dalam surat keputusan tersebut muatan lokal merupakan sebuah program pendidikan yang isi dan penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan

³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 205.

⁴ Sasi Tohiroh, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja (Tinjauan Manajemen)*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), 34-35.

budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh setiap peserta didik di daerah itu.

Adapun yang menjadi landasan idil yaitu UUD 1945, Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti dalam UUD 1945. Landasan konstitusional yaitu UURI No. 2 Tahun 1989, UURI No. 20 tahun 2003, peraturan pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 serta peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 5 tahun 2012 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan; landasan sosiologi dimana Indonesia sebagai Negara yang multi budaya, seni, adat istiadat, bahasa dan sebagainya yang dipandang layak untuk dikembangkan dan dilestarikan sesuai dengan karkteristik lokal masing-maing daerah.⁵

Dengan demikian pihak sekolah diberikan otoritas penuh untuk memilih dan menggunakan muatan lokan apa yang sesuai dengan kebutuhan, kultur dan budaya dilingkungan sekolah untuk menunjang kearifan budaya lokal.

3. Ruanglingkup dalam Muatan Lokal

Ruang lingkup merupakan suatu cakupan pembatasan. Adapun ruang lingkup yang dikembangkan dalam materi muatan lokal menurut E Mulyasa adalah :

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 172.

berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, kesenian dan kerajinan daerah, adat istiadat daerah, pengetahuan tentang karakteristik daerah sekitar, serta hal-hal yang bersangkutan dan dianggap perlu di masing-masing daerah. muatan lokal juga dapat berupa pendidikan agama, dan bukan pendidikan agama secara umum namun lebih pada muatan lokal seperti kajian kitab kuning.⁶

Adapun tujuan memberikan ruang lingkup dalam muatan lokal yakni supaya dapat tercapai dari tujuan muatan lokal itu sendiri dan dapat memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan maupun pembangunan setempat sehingga diharapkan peserta didik mampu hidup dengan memiliki wawasan yang luas tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan berlakunya pembangunan daerah serta nasional.

B. Tinjauan tentang ASWAJA

1. Pengertian *Ahlussunah wal jama'ah an Nahdliyah*

Ahlussunah Wal Jama'ah menurut bahasa berasal dari tiga suku kata, yaitu : Ahlun berarti kelompok, keluarga, golongan. As sunnah berarti jalan atau karakter ajaran Nabi, meliputi perkataan, perbuatan, ketetapan Nabi Muhammad SAW. Al jama'ah berarti golongan mayoritas (umumnya umat islam).

Ahlussunah Wal Jama'ah menurut istilah artinya ajaran Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW bersama para *sahabat*-sahabatnya dan para salafu shalih. Adapun menurut istilah bahwa Al-Jamaah adalah segala sesuatu yang telah disepakati komunitas sahabat Nabi pada masa

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum* ., 276.

Rasulullah saw. Dan pada era pemerintahan Khulafaurrasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali).⁷

Adapun Devinisi lain menurut Imam Asy'ari, *Ahlussunah Wal Jama'ah* adalah

Golongan yang berpegang teguh kepada al-qur'an, hadits, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadits, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal. Adapun salah satu konsep dari pemahaman Aswaja disini, yaitu Tawasuth, *Tasamuh*, *Tawazun* dan amar ma'ruf nahi munkar. Yang dimaksud tawasuth (moderat) ini, sebuah sikap keberagaman yang tidak terjebak terhadap hal-hal yang sifatnya ekstrem. Tasamuh adalah sebuah sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. Tawazu (seimbang) adalah sebuah keseimbangan sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang bersedia menghitung berbagai sudut pandang, dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional. Amar ma'aruf nahi munkar adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁸

Dengan demikian Ahlussunah Waljamaah dapat diartikan sebagai komunitas orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad saw Dan jalan para sahabat beliau, baik secara akidah, syariah dan tasawuf.

2. Karakteristik *Ahlussunah wal jama'ah an Nahdliyah*

Adapun karakteristik *Ahlussunah Wal Jama'ah* terletak pada Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sunnah para sahabat khususnya Khulafaurrosyidin dan ijma' (kesepakatan para ulama' terutama masalah khilafiyah memilah pendapat) dan mengikuti madzab imam mujtahidin, yaitu madzab empat (Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i) serta Qiyas. Beberapa prinsip yang

⁷ Busrol Karim AM, *Karakteristik Aswaja NU* (PC.LTNU Kab.Kediri) 5-6

⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*,. 200

dikembangkan oleh faham *ahlussunnah wal jama'ah*, yang kemudian diaktualisasikan oleh jam'iyah Nahdlatul Ulama sebagai mana dalam keputusan muktamar XXVII NU No. 02/'MNU-27/1984 sikap kemasyarakatan NU memiliki karakteristik *tasamuh*, *tawasuth* dan *tawazun* :⁹

a. *Tasamuh*

Tasamuh merupakan sikap toleran terhadap perbedaan suatu pandangan. Perbedaan pendapat diperkenankan selama masih dalam bingkai syariat, baik menyangkut keagamaan, masyarakat dan kebudayaan. Seorang tidak boleh memaksa kehendak orang lain yang memiliki pendapat berbeda dengan golongan kita. Dengan penanaman nilai nilai yang toleran itu diharapkan dapat tertanam rasa tenggang rasa sejak dini. Dan dengan wataknya yang toleran itu *Ahlussunnah* tidak mudah menjatuhkan vonis musyrik, kafir dan sebagainya kepada orang-orang yang tidak sefaham dengan mereka. *Ahlussunnah wal jama'ah* berpendapat bahwa perbedaan pendapat yang terjadi diantara mereka adalah berdasarkan ijtihad dari masing-masing golongan dalam hal politis yang tidak ada sangkut pautnya dengan aqidah keagamaan dan kekufuran.

⁹ Busrol Karim, *Karakteristik Aswaja NU* (PC.LTNU Kab.Kediri) 11

b. *Tawazun*

Tawazun merupakan sikap seimbang antara perilakunya dengan Allah, sesama manusia (Hablimminallah dan Hablumminannas) serta kepada lingkungan hidupnya, menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Dengan didukung oleh berbagai sumber informasi yang akurat dalam penggunaan berbagai sumber dalil naqli (bersumber Al-Qurán Hadits) dan aqli (yang bersumber dari akal pikiran atau rasional).

c. *Tawasuth dan I'tidal*

Tawasuth bisa disebut juga (garis tengah) dan *i'tidal* yang bermakna (garis lurus) yaitu sebuah sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi untuk berlaku adil dan lurus di ditengah kehidupan bersama.

Dengan sikap ini NU selalu menjadi kelompok panutan dalam bersikap dan berlaku serta bertindak lurus untuk bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim (keras).

Sikap moderat yang dimaksud selalu menjadi penengah dari berbagai masalah dan bukan menjadi bagian

dari masalah atau bahkan bagian dari yang menghadirkan masalah

3. Ruang lingkup Ahlussunah wal jama'ah an Nahdliyah

Secara garisbesar yang dimaksud disini ialah muatan lokal ahlussunah waljamaah yang memiliki ruang lingkup tersendiri yaitu didalam aspek akidah, fiqih dan ahlak/tasawuf.

Aspek Akidah, Ahlussunah waljamaah mengikuti yang dipelopori Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidzi. Dalam aspek syariah/fiqih mengikuti salah satu madzab tempat (Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hambali, artinya dalam Ahlussunah Waljamaah segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah. Menurut Sasi Tohiroh aspek ini tidak hanya terfokus pada produk hukum yang telah dihasilkan namun juga menggali hukum oleh para mujtahid melalui Al-Qur'an dan Hadits, Ijma' dan Qiyas yang tercakup dalam lingkup pemikiran Ahlussunah Wal Jamaah.¹⁰

Sedangkan dalam aspek akhlak/tasawuf mengikuti madzab Imam Junaidi Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali, aspek akhlak ini kemudian dinilai sebagai cerminan insan dalam diri seseorang. Dimana iman menggambarkan keyakinan, Islam menggambarkan syariah dan ihsan menggambarkan kesempurnaan iman dan Islam,

¹⁰ Busrol Karim AM, *Karakteristik Aswaja NU* (PC.LTNU Kab.Kediri), 10.

kesempurnaan yang dimaksud ialah mampu memberikan manfaat bagi orang lain.¹¹

C. Metode Pembelajaran Tradisi amaliyah NU

1. Pengertian Metode

Secara etimologi (berdasarkan pemaknaan bahasa) metode pembelajaran terdiri dari kata metode yang disadur dari bahasa Inggris *method* yang berarti “cara atau jalan yang ditempuh”.¹² Selanjutnya pembelajaran dimaksudkan sebagai cara atau tahapan yang ditempuh dalam proses pembelajaran, pengajaran dan belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam satu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode mengajar sangat relevan dengan tugas mengajar guru, prosedur pengajaran maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran.

Metode pembelajaran dalam perspektif Palantung didefinisikan sebagai bentuk-bentuk alternatif yang mesti dipilih digunakan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru kepada peserta didik di dalam kelas, baik

¹¹ Syaiful Asyhad, *Gerbang Pesantren Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunah Waljamaah* (Kediri; Lirboyo Press, 2014), 3.

¹² M. Kasir Ibrahim, *Kamus Bahasa Inggris*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2019), 488.

secara individu maupun kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.¹³

Gagne berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.¹⁴ Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai strategi dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar

2. Macam-macam Metode

a) CPDT

Metode ceramah plus diskusi dan tugas (CPDT) adalah gabungan dari metode ceramah, diskusi dan penugasan. Menurut Sudarman Damir metode ceramah plus merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, metode ceramah plus merupakan pengembangan dari metode ceramah, ceramah plus adalah

¹³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

¹⁴ Udin Saripudin Winataputra, *Materi dan Pembelajaran*, (Surabaya: Express, 2019), 88.

metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode yakni metode ceramah gabungan dengan metode lainnya. Menurut Raymon H. Simamora metode ceramah plus adalah metode pembelajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya.¹⁵

1) Ceramah

Salah satu metode yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar adalah metode ceramah, metode ini juga merupakan metode yang paling populer digunakan pada saat proses pembelajaran. Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi pengajaran kepada peserta didik dengan lisan oleh guru di dalam kelas.

Metode ceramah dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan model pengajaran ini seperti yang dijelaskan di atas terdiri dari beberapa jenis, yang nantinya dapat dieksploitasi atau dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti pada metode ceramah klasik yang terkesan mendongeng.

¹⁵ Raymond H. Somamora, *Buku Ajar Pendidikan dan Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2008), 58.

Metode ceramah boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Metode ini banyak menuntut keaktifan guru daripada peserta didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam proses pembelajaran¹⁶

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian dan prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:¹⁷

1. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
2. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 41.

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 138.

3. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.

Metode ceramah dalam memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari metode ceramah diantaranya :

1. Praktis dari sisi persiapan
2. Efisien dari sisi waktu dan biaya
3. Dapat menyampaikan materi yang banyak.
4. Mendorong guru untuk menguasai materi.
5. Lebih mudah mengontrol kelas.
6. Peserta didik tidak perlu persiapan.
7. Mudah diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar.

Selain kelebihan metode ceramah juga memiliki kekurangan atau kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Guru lebih aktif sedangkan peserta didik cenderung pasif, karena perhatiannya berpusat pada guru.
2. Peserta didik seakan diharuskan segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun ada yang bersifat kritis karena dianggap guru selalu benar.

3. Peserta didik akan akan lebih bosan dan merasa mengantuk, karena dalam metode ini, hanya guru yang aktif dalam proses dalam proses belajar mengajar, sedangkan peserta didik hanya diam dan mendengarkan penjelasan dari guru.

2) Diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar-menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu, diskusi bukan debat, dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan, sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama. Dengan sumbangan tiap orang, kelompok diharapkan akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain. Langkah demi langkah sampai pada paham terakhir sebagai hasil karya bersama.¹⁸

¹⁸ Sunaryo, Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial, (Malang: IKPI, 2009), 15.

Metode diskusi bertujuan untuk:

1. Melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan bahasan.
2. Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional.
3. Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam mengemukakan pendapat.
4. Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversional.
5. Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang suatu masalah.¹⁹

Kelebihan dan kelemahan metode diskusi yaitu :

1. Kelebihan metode diskusi yaitu menyadarkan peserta didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
2. Menyadarkan peserta didik dengan berdiskusi saling mengemukakan pendapat secara konstruktif, sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.

¹⁹ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 141-142

3. Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda pendapat dan membiasakan bersikap toleran.

Adapun kekurangan metode diskusi yaitu :

1. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
2. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
3. Dapat dikuasai orang-orang yang suka berbicara.

3) Penugasan/*Resitasi*

Menurut Sayiful Bahri Djarmarah dan Aswan Zain metode resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang diberikan peserta didik dapat dilakukan dikelas, dihalaman sekolah, dilaboratorium, dipergustakaan, dirumah peserta didik maupun dimana saja asal tugas tersebut dapat dikerjakan.²⁰

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2007), 8.

Menurut Nana Sudjana resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi jauh lebih dari itu, tugas dapat merangsang anak lebih aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan uraian diatas pengertian metode resitasi adalah suatu cara guru dalam proses belajar mengajar untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar baik disekolah maupun dirumah dan untuk dipertanggungjawabkan kepada guru.

Kelebihan metode resitasi diantaranya :

1. Lebih merangsang peserta didik dalam melaksanakan aktifitas belajar individual maupun kelompok.
2. Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik diluar pengawasan guru.
3. Dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik.
4. Lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari.

Sedangkan kekurangan dari metode resitasi :

1. Peserta didik sulit dikontrol, apa benar mengerjakan tugas ataukah dikerjakan orang lain.
2. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik.
3. Sering memberikan tugas yang monoton sehingga membosankan.²¹

Langkah-langkah metode ceramah plus diskusi penugasan (CPDT) :

A. Tahap Persiapan

1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
2. Menentukan materi yang ingin diceramahkan
3. Menentukan materi yang akan didiskusikan
4. Mempersiapkan kisi-kisi soal yang akan disebar

B. Tahap pelaksanaan

1. Pembukaan : tahap menyampaikan metode pembelajaran yang akan

²¹ Nana Sudjana, Cara Belajar siswa Aktif dalam proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 5

dilaksanakan agar peserta didik dapat mengikuti alur pelajaran.

2. Penyajian : tahap penyampaian materi pelajaran pada peserta didik dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan penyampaian materi dengan ceramah secara lisan dan langsung kepada peserta didik tahap kedua membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok kecil untuk dilakukan metode diskusi terhadap materi atau soal yang sudah diberikan guru dan tukar pendapat antara kelompok satu dengan yang lain.
3. Penutup : pada tahap ini dilakukan pembahasan soal atau materi yang sudah disampaikan dan mengetes pemahaman peserta didik.

3. Tradisi Amaliyah NU

1. Hafalan

Menghafal adalah kesanggupan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai

macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajarn tersebut. Seperti teori dari Bobbi menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan dalam berfikir, berimajiansi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali

2. Sorogan

Merupakan sebuah metode dimana seorang peserta didik menghadap pengajar dengan membawa materi yang dikaji, kemudian membacanya dihadapan pengajar, sedangkan pengajar hanya menyimak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membaca beberapa baris Al-Qur'an atau kitab- kitab Bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang dilakukan gurunya. Menurut Abdullah Aly, dalam bukunya Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Metode sorogan merupakan pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada Kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya..²²

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Mizan, 2010), 28.

3. Bandongan

Metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Sedangkan menurut Armai Arief, metode bandongan merupakan suatu metode dimana seorang kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.²³

Amaliyah berarti tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama.²⁴ Dalam pembahasan ini yang dimaksud amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) adalah upaya perbuatan hati, ucapan, dan tingkah laku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah versi NU. Secara spesifik, Kyai Hasyim memberikan sebuah karakter, khususnya terhadap paham Ahlussunnah wal

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 154.

²⁴ Abdulah Mujib Tolhah, *Kamus Istilah Fiqh* (Bandung : Pustaka Surya, 2019), 18.

Jama'ah. Kalangan muslim di Jawa berpegang teguh pada Ahlussunnah wal Jama'ah. Kyai Hasyim tidak menganggap bahwa pandangannya yang paling benar, dan tidak menganggap pandangan orang lain salah. Ia justru mengakui kemajemukan kelompok dalam lingkungan Islam.²⁵

Tahun 1330 H, umat Islam terbagi dalam berbagai madzab, arus, dan pandangan yang di antara mereka saling bertentangan. Kelompok-kelompok tersebut diantaranya kalangan salaf yang berpegang teguh pada pandangan ulama' salaf, memilih madzhab tertentu, menggunakan kitab-kitab utama (al-kutub al-mu'tabarah), cintai *ahlul bayt*, para wali, dan orang-orang saleh, meminta berkah kepada mereka baik masih hidup maupun sudah meninggal, menziarahi kuburan, mendoakan mayit, dan memberikan sedekah, meyakini syafaat, mengambil manfaat dari doa, melakukan mediasi dengan orang-orang saleh (al-tawasul), dan lain-lain.²⁶

Amaliyah atau tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah yang masih dilestarikan oleh masyarakat Nadhliyah akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Yasin-Tahlil

Yasin merupakan salah satu surah yang terdapat pada al-Qur'an yang terdiri dari 83 ayat, surah Yasin merupakan surah Makiyah karena surah ini diturunkan di kota Mekah. Pokok-pokok kandungan surah Yasin memuat tentang keimanan, aqidah, hari kiamat, hari kebangkitan, surga, neraka, mengingatkan akan kematian, dan ilmu

²⁵ Ahmad Ihwanul Muttaqin, dan Syaiful Anwar, "Dinamika Islam Moderat" dalam *TARBIYATUNA* 12.1 (2019) 23.

²⁶ Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas, 2010. 107-108.

pengetahuan. Keutamaan membaca surah Yasin tentu bernilai ibadah, dan mendengarkan orang membaca surah Yasin termasuk Ibadah.²⁷

Banyak ulama' menganjurkan supaya kita sering membaca surah Yasin terutama pada malam Jum'at. Nabi Muhammad SAW menjelaskan keutaman surah Yasin:

1. Hati al-Qur'an adalah surah Yasin, Allah SWT mencatatkan pahala bagi pembacanya sebanding membaca al-Qur'an sepuluh kali.
2. Barang siapa membaca surah Yasin pada malam Jum'at, maka Allah SWT memberikan keimanan yang kukuh.
3. Barang siapa membaca surah Yasin pada suatu malam karena mengharapkan ridha Allah SWT, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya yang lampau, dan keesokan harinya
4. Barang siapa membaca surah Yasin, maka Allah SWT menolak segala keburukan, dan memenuhi segala kebutuhannya.
5. Barang siapa membaca surah Yasin di depan orang yang sedang menjelang kematian, maka Allah SWT akan meringankan, dan memudahkan keluarnya roh.
6. Apabila surah Yasin dibaca pada saat berziarah kubur, maka pada waktu itu Allah SWT akan meringankan siksa

²⁷ Idham Kholid, "Dakwah dan Ukhuwah dalam Bingkai Ibadah dan 'Ubudiyah." dalam *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.1 (2016), 160.

seluruh ahli kubur yang ada di tempat tersebut., dan pembaca surah Yasin memperoleh pahala yang sama dengan jumlah pahala ahli kubur yang ada.²⁸

Allah Swt berfirman dalam QS. Muhammad ayat 19 :

فَاعْلَم أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya: Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu, dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki, dan perempuan., dan Allah Mengetahui tempat usaha, dan tempat tinggalmu.

Tahlil sendiri, artinya pengucapan kalimat *Laailahailallah* Tahlilan bisa disebut juga majlis ad-dzikr yang di dalamnya terdapat dzikir, dan doa untuk orang yang meninggal dunia²⁹

Konteks di Indonesia, Tahlil menjadi sebuah istilah untuk menyebut rangkaian kegiatan doa yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal. Kegiatan ini sudah menjadi amaliyah warga NU sejak dulu hingga sekarang. Tahlilan adalah berdoa untuk bemunajat kepada Allah SWT. Berkumpul untuk melakukan Tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia.

²⁸ Agus Abdurahim Dahlan, *Terjemah Al-Majmu'us Sariful Kamil*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-ART, 2007), 23.

²⁹ Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jember: PP.Nurul Islam(NURIS), 2005), 12.

Berdoa untuk mereka yang sudah meninggal adalah suatu yang baik, dan wajar bukanlah suatu yang aneh. Hampir semua cenderung melakukannya, tatkala yang meninggal itu adalah orang tua, guru, kyai, tetangga, sanak saudara, dan sebagainya, bahkan sebagian orang tidak puas kalau hanya berdoa sendiri, maka sering kali mengundang tetangga terdekat untuk ikut berdoa bersama.

Setelah melakukan doa bersama, tuan rumah (shohibul mushibah) menyajikan makanan, dan minuman bagi para undangan, semua itu dilakukan sebagai sedekah di mana pahalanya dihadirkan kepada kerabat yang telah meninggal dunia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut diperbolehkan karena tidak satu pun kegiatan di dalamnya dengan ajaran Islam, misalkan membaca surah Yasin, Tahlil, Tahmid, Tasbih, dan semacamnya. Karena itu, pelaksanaan tahlilan yang mana esensinya merupakan tuntunan Rasulullah SAW. Di dalam al-Qur'an ayat yang menyatakan bahwa sampainya pahala orang mukmin yang lain, baik ketika mereka masih hidup atau pun sudah meninggal dunia.³⁰

b. Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan tradisi yang telah melekat dengan kaum muslimin, khususnya warga Nahdliyin. Semua umat Islam mesti melakukannya, baik dilakukan setiap hari, seminggu sekali, setahun

³⁰ Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jember: PP.Nurul Islam (NURIS), 2005), 22.

sekali atau seumur hidup sekali. Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama, dan para wali untuk mendoakan mereka. Biasanya dilakukan kamis sore atau jumat pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan Tahlil, dan surah al-Qur'an. Manfaat dari ziarah kubur ini adalah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian. Makam yang menjadi perhatian para peziarah khususnya bagi kaum muslim, biasanya adalah makam sekelompok orang yang semasa hidupnya membawa misi bagi masyarakat, dan menyampaikan dengan cara yang baik. Kelompok tersebut terdiri dari :

1. Para nabi, dan pemimpin agama yang telah menyebarkan agama, dan memberi petunjuk kebaikan kepada orang sesuai dengan syariat.
2. Para wali, ulama, dan ilmuwan besar yang memberikan ilmu pengetahuan bagi umat manusia, serta mengenalkan mereka pada kitab Tuhan, ilmu alam, dan ilmu ciptaan, serta menyelidiki ilmu-ilmu agama, kemanusiaan, dan alam tabiat.
3. Kelompok orang-orang tertentu seperti: para syuhada, kerabat, sahabat, saudara dekat, dan mereka yang mempunyai tali kasih atau pengorbanan semasa hidupnya.³¹

Banyak juga orang-orang yang berziarah ke kuburan tertentu disertai kepercayaan tertentu bahwa di dalam tokoh tersebut dapat

³¹ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), 55.

menjadi perantara doa yang sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, antara lain dengan ziarah kubur dapat berdampak pada kemungkinan mendapat rezeki, dan syafa'at. Kegiatan ziarah kubur merupakan peninggalan pra Islam yang tidak luntur oleh perkembangan zaman, di mana tradisi ziarah kubur diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam, dan disatukan dengan menjadi budaya yang kental dengan Islam, melalui perpaduan yang meyakinkan tersebut dengan memakai doa, tahlil, dan sebagainya. Rasulullah SAW pada masa awal memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur, karena khawatir umat Islam akan menyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat, dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur.

c. Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning

Menurut Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapurd an alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³² Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Selain pembelajaran yang sifatnya umum (pengetahuan) terdapat pembelajaran agama yang berbasis kitab

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta :Bumi Aksara, 2002), 56.

kuning seperti yang diajarkan di pondok pesantren salaf yang menjadi ciri dan identitas Nahdlatul Ulama.

Menurut Musta'di kegiatan belajar mengajar muatan lokal yakni proses transformasi keilmuan sesuai dengan muatan lokal yang diambil oleh kebijakan sekolah, muatan lokal tersebut dapat berupa bahasa daerah, kitab kuning, ataupun mata pelajaran lain yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah.³³ Pendapat lain dikemukakan oleh Masdar F. Mas'udi mengatakan bahwa kitab kuning adalah kitab yang di tulis oleh ulama klasik islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama Indonesia.³⁴

Adapun kendala yang sering ditemukan dalam implementasi Tradisi Amaliyah NU dilingkungan sekolahah antara lain :

1. Keterbatasan Waktu

Heri Zan Pieter menjelaskan bahwa muatan lokal dapat diberikan kepada siswa minimal satu jam pertemuan setiap waktunya sesuai dengan kebutuhan dan otonomi daerah masing-masing.³⁵ Salah satu karakteristik siswa yang memiliki konsep diri yang baik adalah manajemen waktu dan juga kemandirian, jadi siswa tidak hanya mempelajari kegiatan pembelajaran di dalam kelas tetapi juga diluar kelas. Namun dalam membentuk siswa dan mahasiswa yang mampu memanaj waktu dan mandiri ini membutuhkan kerjasama orang tua.

³³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2012), 200.

³⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 2019), 17.

³⁵ Raymond H. Somamora, *Buku Ajar Pendidikan dan Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2008), 58.

Pada penelitian yang dilakukan Hasmi Syahputra harahap beserta rekan lainnya menjelaskan bahwa kemandirian siswa juga sangat berhubungan dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua, Sehingga orang tua juga diharuskan berperan aktif dalam menciptakan siswa mandiri dan mampu memanaj waktu yang dimiliki.